

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III ini dibahas tentang metodologi penelitian. Untuk meneliti "implementasi pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS SD," peneliti menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Oleh karena itu, dalam bab ini berturut-turut disajikan: A. Pengertian Penelitian Tindakan; dan Penelitian Tindakan Kelas; B. Karakteristik Penelitian Tindakan; C. Prosedur Penelitian Tindakan; D. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran; E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data; F. Analisis Data; dan G. Lokasi dan Subjek Penelitian.

A. Pengertian Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan (*action research*) adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh proses penelitian dengan metode penelitian tindakan-telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh digunakan untuk menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional (Elliot, 1992 dalam Suwarsih Madya, 1994:1). Pengertian penelitian tindakan khususnya dalam konteks perbaikan pendidikan/

pengajaran diberikan oleh McNiff (1995:2), yaitu, seperti dalam kutipan di bawah ini:

Action research is seen as a way of characterising a loose set of activities that are designed to improve the quality of education; it is an essentially eclectic way in to a self-reflective programme aimed at such educational improvement.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan merupakan suatu cara untuk menentukan karakter satu set aktivitas yang saling terpisah antara satu aktivitas dengan aktivitas-aktivitas berikutnya, yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pada dasarnya penelitian tindakan itu merupakan suatu cara elektik yang digunakan pada suatu program refleksi-diri yang ditujukan untuk perbaikan kependidikan. Penggunaan istilah pendidikan dalam hal ini adalah dalam konteks yang luas, sehingga termasuk di dalamnya praktek belajar-mengajar di dalam kelas.

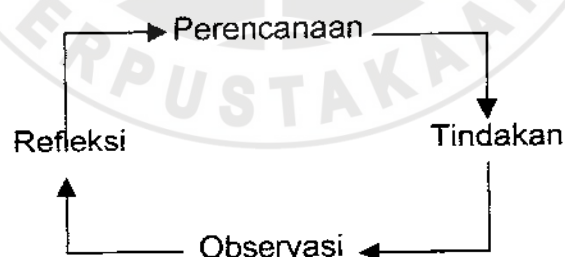
Pengertian penelitian tindakan yang hampir sama dengan pengertian di atas diberikan oleh Kemmis dan Carr (Kasbolah, 1999:13). Mereka mengemukakan, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam komunitas sosial, dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan dan situasi dimana pekerjaan itu dilakukan.

Sesuai dengan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan dalam konteks pendidikan/pembelajaran,

merupakan suatu metode penelitian dalam upaya untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan program melalui perbaikan kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan program tersebut, yakni dengan cara mengatasi permasalahan melalui perbaikan tindakan dan refleksi diri.

Sebenarnya, pengertian penelitian tindakan yang lebih fundamental diberikan oleh Kurt Lewin, yaitu, sebagai suatu spiral langkah-langkah, dimana setiap langkah terdiri atas empat fase: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. McNiff (1995:22) mengutip definisi penelitian tindakan dari Kurt Lewin itu sebagai berikut: *Action research is a spiral steps in which each step had four stages: planning, acting, observing, and reflecting.*

Keempat tahapan atau fase penelitian tindakan menurut Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Skema penelitian tindakan menurut Kurt Lewin
(Diadaptasikan dari McNiff, 1995:22)

Sesuai dengan skema pada gambar di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses pengkajian yang dilakukan secara berulang-ulang, kegiatan-kegiatan mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengkajian yang berulang-ulang ini, semakin lama menjadi semakin luas, sehingga seolah-olah membentuk suatu spiral, yaitu, spiral pengkajian tindakan-tindakan.

Apabila penelitian tindakan dilakukan dalam konteks kependidikan, khususnya yang dilaksanakan di dalam kelas, maka penelitian tindakan ini disebut sebagai penelitian kelas (*classroom research*). Oleh karena itu, penelitian kelas dapat diartikan sebagai upaya guru atau praktisi pendidikan/pengajaran dalam berbagai bentuk kegiatan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Kasbolah (1999:13) dan Suyanto, (1997:4) mengartikan penelitian kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas dengan cara yang lebih profesional.

Sesuai dengan uraian-uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan-tindakan guru yang bersifat reflektif untuk tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Definisi penelitian tindakan kelas yang lebih lengkap, yakni, dalam pandangan kelas sebagai laboratorium dan guru selain sebagai peneliti juga sebagai anggota suatu

masyarakat ilmiah, pendapat ini dapat disimak dari pernyataan McNiff (1995:25) sebagai berikut:

... central message for teachers was that they should regard themselves as researchers, as the best judges of their own practice, and then the natural corollary would be an improvement of education. The idea is that of an educational science in which each classroom is a laboratory, each teacher a member of the scientific community.

Dalam kaitannya dengan pengembangan profesi melalui penelitian tindakan kelas sesuai dengan hakekat penelitian tindakan kelas itu sendiri, Stenhouse (1975:143-144) menyatakan bahwa salah satu karakteristik-karakteristik guru yang profesional adalah (1) memiliki kesadaran untuk mempertanyakan secara sistematis tindakan-tindakan mengajarnya sendiri sebagai salah satu dasar untuk melakukan pengembangan; (2) memiliki komitmen dan skills untuk menyelidiki pengajarannya dan (3) memiliki kepedulian terhadap masalah praktek pengajarannya dan berusaha menguji teori-teori pendidikan/pengajaran dengan cara mengaplikasikan skills yang dimilikinya.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa guru sebagai anggota masyarakat ilmiah, dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas proses dan hasil pengajarannya. Salah satu caranya yang dipandang efektif adalah dengan menjadikan kelas pengajarannya sebagai laboratorium sebagai tempat menguji teori-teori pendidikan melalui praktek-praktek nyata di lapangan.

B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Untuk lebih memahami penelitian tindakan kelas dan bagaimana prakteknya di lapangan, perlu memahami karakteristik-karakteristiknya (Suyanto, 1997: 4-5) sebagai berikut:

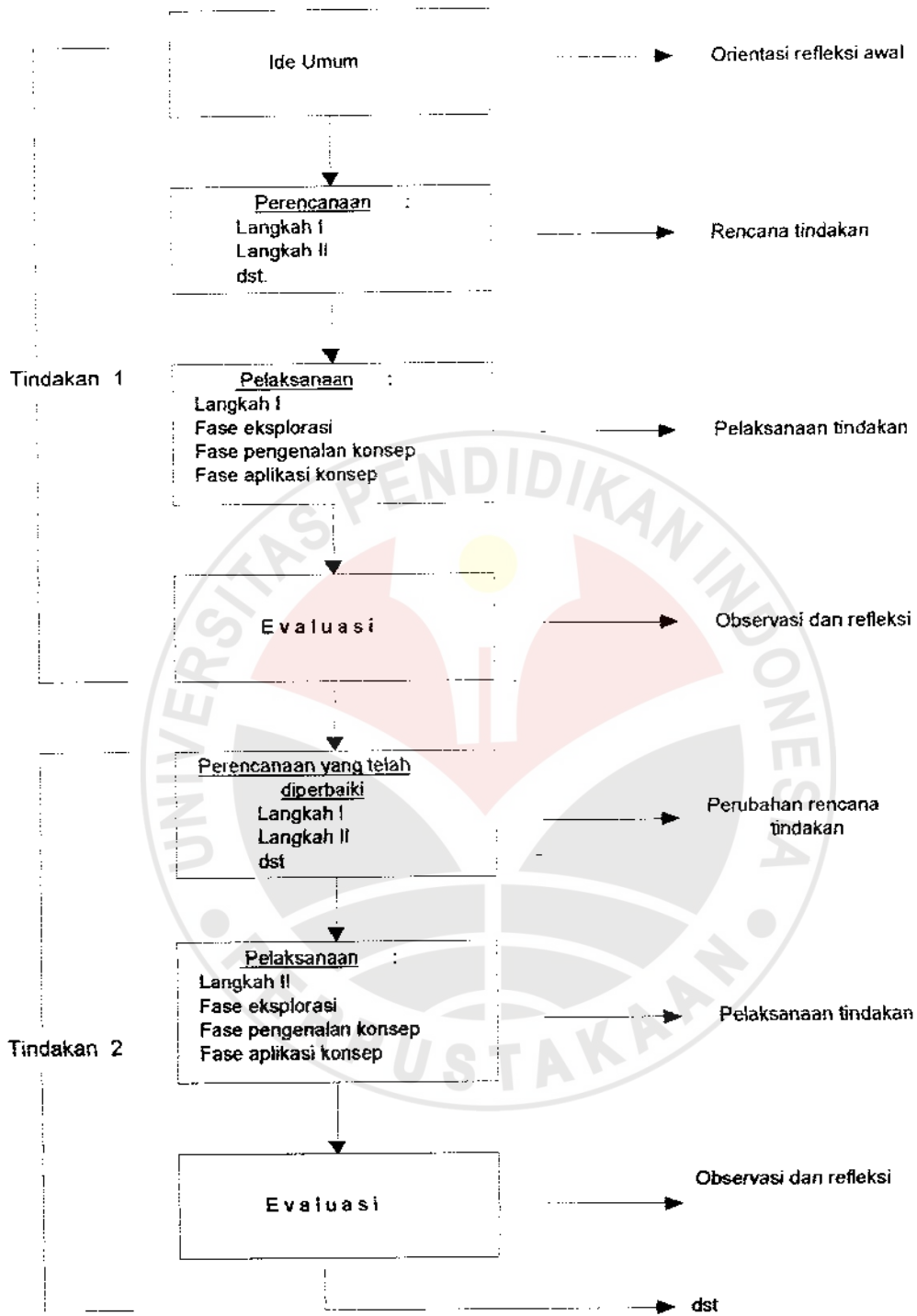
Pertama : Masalah yang diangkat untuk ditemukan solusinya melalui penelitian tindakan kelas harus selalu diangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru;

Kedua : Adanya tindakan atau aksi (*actions*) tertentu untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas; dan

Ketiga : Bersifat kolaboratif (kerja sama) - *collaborative action research*.

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan melalui lima siklus tahapan: orientasi → perencanaan → tindakan → observasi → refleksi (Hopkins, 1983 dalam Elliot, 1991:70). Skema prosedur penelitian tindakan ditunjukkan dalam Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3

Skema Dasar Pengembangan Penelitian Tindakan
(modifikasi Model "Action Research" Versi Kurt Lewin
dalam Elliot, 1991:70)

Keterangan Gambar 3:

1. Orientasi

Orientasi adalah studi pendahuluan sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan pada lokasi penelitian. Dalam kegiatan orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke sekolah tempat penelitian untuk menghasilkan gagasan dan dijadikan sebagai materi dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi dalam tahap orientasi ini adalah latar atau konteks sekolah, termasuk yang menyangkut lokasinya, guru dalam KBM IPS, keadaan siswa, fasilitas, media dan sumber belajar. Singkatnya, dalam fase ini peneliti mengamati lingkungan sekolah, lingkungan manusiawi, dan keadaan PBM (Nasution, 1992:64-66)

2. Perencanaan

Berdasarkan hasil pendahuluan secara kolaboratif atau kerjasama antara peneliti dan guru dalam perencanaan, dilakukan penyusunan rencana tindakan kelas, termasuk revisi dan perubahan rencana tindakan. Rencana yang disusun secara bersama-sama ini akan dijadikan sebagai pedoman pembelajaran IPS di dalam kelas. Rencana tindakan dalam hal ini meliputi penentuan: (1) menentukan waktu pelaksanaan tindakan kelas, (2) pokok dan subpokok bahasan, dan (3) pembuatan satuan pelajaran. Mengingat karakteristik situasi objek yang senantiasa terbuka pada perubahan karena faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, maka penyusunan rencana tersebut masih bersifat tentatif, terbuka untuk direvisi. Karena itu rencana tersebut harus bersifat prospektif dan fleksibel.

3. Tindakan

Tindakan adalah praktek pembelajaran dalam situasi nyata, yaitu di dalam kelas. Praktek ini didasarkan pada rencana tindakan yang telah disusun bersama antara peneliti dan guru. Dalam praktek ini, termasuk kegiatan pengaplikasian model pembelajaran - siklus belajar - yang diteliti sesuai dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan pembelajaran setelah dilakukan penilaian. Setelah peneliti dan guru mencapai kesepakatan tentang model pembelajaran, kemudian model itu diaplikasikan dalam situasi nyata, mulai fase eksplorasi, invensi, sampai fase ekspansi.

4. Observasi

Observasi dilakukan peneliti pada saat tindakan proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, peneliti mencatat dan mengamati faktor-faktor yang berpengaruh, kendala-kendala dan upaya guru untuk mengatasinya. Hasil kegiatan ini dijadikan sebagai bahan dasar pertimbangan untuk penyempurnaan tindakan selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam fase ini disepakati terlebih dahulu antara peneliti dan guru.

5. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan, kemudian peneliti bersama-sama dengan guru berusaha untuk memahaminya, dan dijadikan sebagai bahan dasar untuk perbaikan selanjutnya.

6. Penyempurnaan Tindakan

Kegiatan ini merupakan hasil revisi dari seluruh kegiatan pembelajaran, kemudian didiskusikan oleh peneliti bersama guru untuk mempertimbangkan kelemahan/kekurangan pelaksanaan dan perencanaan tindakan. Kemudian, peneliti dan guru berusaha melakukan penyempurnaan baik rencana maupun pelaksanaannya, dan selanjutnya hasil penyempurnaan ini dapat dilaksanakan secara berulang-ulang sampai kondisi pembelajarannya menjadi sempurna dan hasilnya pun mencapai tuntas (seperti yang diharapkan).

D. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Selama penelitian, pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar adalah sebanyak empat tahapan tindakan, terdiri atas dua subpokok bahasan. Dalam setiap tahapan tindakan pembelajaran ini digunakan pendekatan siklus belajar, yaitu yang meliputi fase eksplorasi (pengetahuan awal), invensi (pengenalan konsep), dan ekspansi (aplikasi konsep). Implementasi fase-fase ini dalam proses pembelajaran, dianalisis secara deskriptif. Kemudian, untuk menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai melalui penggunaan pendekatan siklus belajar, maka dilakukan pengujian atau tes. Tes yang digunakan adalah "pretest" (diberikan sebelum pelaksanaan tindakan) dan post-test (diberikan pada akhir setiap sub-pokok bahasan atau akhir tahap pelaksanaan tindakan). Data dari setiap tindakan pembelajaran dikumpulkan melalui "pre-test", observasi, wawancara, dan refleksi.

Topik-topik (pokok bahasan dan sub-subpokok bahasan) yang digunakan untuk pelaksanaan tindakan pembelajaran, setelah dicapai kesepakatan antara guru dan peneliti, adalah sebagai berikut:

Tindakan I

Pokok Bahasan : Migrasi
Subpokok Bahasan : Pengertian faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi

Tindakan II

Pokok Bahasan : Migrasi
Subpokok Bahasan : Pengertian faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi

Tindakan III

Pokok Bahasan : Migrasi
Subpokok Bahasan : Macam-macam migrasi

Tindakan IV

Pokok Bahasan : Migrasi
Subpokok Bahasan : Macam-macam migrasi

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pada prinsipnya, dalam setiap penelitian tindakan, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Penggunaan peneliti sebagai instrumen didasarkan pada asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia (termasuk di dalamnya gerak muka atau mimik), dan menyelami perasaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang dilakukan subjek penelitian. Untuk memudahkan pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini,

selain peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama, digunakan juga beberapa alat dan teknik pengumpul data, yaitu:

1. **Observasi.** Teknik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar.
2. **Analisis dokumen.** Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan dan mengkaji seluruh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu, implementasi pendekatan siklus belajar dalam pembelajaran IPS SD. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam hal ini, mulai dari buku-buku teks yang membahas tentang kurikulum, model pembelajaran tindakan kelas, Kurikulum SD termasuk GBPP, buku-buku sumber pembelajaran siswa, rencana pengajaran guru (tahunan, caturwulan, dan mingguan/harian), dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini.
3. **Wawancara.** Wawancara merupakan percakapan langsung antara dua pihak sehingga dapat mengungkapkan secara langsung dan lebih bebas serta mendalam dari pihak yang diwawancarai mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti.
4. **Catatan lapangan.** Alat pengumpul data ini digunakan oleh peneliti untuk membuat deskripsi tentang apa yang sesungguhnya terjadi selama penelitian dan sekaligus membuat interpretasinya (Nasution, 1992: 92).
5. **Tes.** Teknik ini dilakukan untuk mengetahui prestasi siswa sebelum dilakukan tindakan pembelajaran ("pre-test") dan sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar ("post-test").

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, peneliti meminta kesediaan guru lainnya sebagai pengamat pada saat pembelajaran

berlangsung. Hasil diskusi antara peneliti, guru, dan pengamat akan dijadikan sebagai landasan untuk melakukan refleksi terhadap hasil-hasil pelaksanaan tindakan yang menggunakan pendekatan siklus belajar.

F. Analisis Data

Analisis deskriptif adalah suatu teknik analisis untuk mendeskripsikan semua gejala dan peristiwa dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Melalui analisis deskriptif kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran siswa, baik mengenai kegiatan guru maupun kegiatan siswa, mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Prosedur analisis data seperti ini sesuai dengan prosedur analisis yang dikemukakan oleh Madya (1994:56), yaitu: "..., pengolahan dan penafsiran data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif."

Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan dan penafsiran data

Kegiatan ini dilakukan pada semua catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan refleksi. Data tersebut diinterpretasi sedemikian rupa sehingga kemudian lebih mudah digolongkan atau dikategorisasi. Hasil interpretasi ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menjelaskan secara lengkap mengenai kejadian dalam kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar.

2. Pemeriksaan keabsyahan data penelitian

Dalam hal ini ditentukan nilai kebenaran (*credibility*), aplikasi (*transferability*), konsistensi (*dependability*), dan netralitas (*confirmability*) hasil penelitian, yaitu dengan teknik-teknik triangulasi dan *member-check* (Hopkins, 1993 dan Nasution, 1996).

2.1 Triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan cara mengkonfirmasi kebenaran data, yaitu upaya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain mengenai kebenaran data penelitian. Sumber lain yang dapat digunakan untuk konfirmasi hasil penelitian ini adalah guru yang terlibat langsung dalam penelitian ini, siswa, dan guru-guru lain.

2.2 Member-check. Teknik ini dilakukan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian, yakni dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber data. Dalam proses ini, data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi dengan guru kelas melalui kegiatan diskusi pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir pelaksanaan tindakan.

3. Analisis

Dalam tahapan ini temuan-temuan penelitian diinterpretasi baik berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipilih, maupun berdasarkan norma-norma praktis yang telah disetujui bersama guru atau

berdasarkan intuisi guru sendiri yang menggambarkan pembelajaran yang baik (Hopkins, 1993:157). Berdasarkan interpretasi ini diharapkan dapat diperoleh makna yang berarti, baik sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya maupun untuk kepentingan peningkatan kinerja dan profesionalitas guru.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SD INPRES BTN IKIP II Makassar, yakni pada Kelas V Caturwulan II. Alasan-alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1.1 Murid-murid sekolah tersebut memiliki latar belakang kondisi sosial-ekonomi yang beragam, mulai dari keluarga dengan kelas ekonomi rendah sampai kelas ekonomi menengah.
- 1.2 Sekolah tersebut memiliki fasilitas belajar yang relatif kurang, demikian juga halnya dengan kualifikasi guru-gurunya yang ternyata masih lebih banyak yang hanya tamatan SPG dibandingkan DII PGSD.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru, siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas V SD INPRES BTN IKIP II Makasar Sulawesi Selatan.